

## **Penugasan Terstruktur Siswa SMK Akuntansi dalam Rangka Meningkatkan Keaktifan Belajar di Masa Pandemi**

**Sapto Prasetyo SMK N 1 Sragen**  
[Sapto15@gmail.com](mailto:Sapto15@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pembelajaran di sekolah mengalami permasalahan serius karena pandemi, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan. Pembelajaran dengan 30 % teori dan 70 % praktek sulit dilaksanakan, padahal ini adalah keistimewaan dari Sekolah Menengah Kejuruan. Proporsi waktu belajar di rumah mengharuskan guru memilih metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode tugas terstruktur dapat dijadikan sebagai pilihan untuk mengatasi kurangnya pertemuan tatap muka. Tugas terstruktur yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai membuat guru dan siswa lebih mendalami dan memahami materi .

Kata Kunci : Tugas Terstruktur, Covid-19, Sekolah Menengah Kejuruan

### **ABSTRACT**

Learning in schools is experiencing serious problems due to the pandemic, including in vocational high schools. Learning with 30% theory and 70% practice is difficult to implement, even though this is the specialty of vocational schools. The proportion of time studying at home requires teachers to choose the right method so that learning objectives can be achieved the structured task method can be used as an option to overcome the lack of face-to-face meetings. Structured assignments given before learning begins make teachers and students more in-depth and understand the material.

Keywords : structured assignments, covid – 19, vocational high school



Copyright © 2021 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri peserta didik sebagai perbuatan belajar yang telah dilakukan. Maka guru sebagai figur harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mendorong terjadinya perbuatan peserta didik belajar yang aktif, produktif dan efisien. Untuk itu guru harus menetapkan dirinya sebagai organisier, fasilitator, motivator, dan evaluator bagi terciptanya proses pembelajaran peserta didik yang dinamis dan inovatif. Menurut Winkel (Jhoni 2011:12) bahwa :” Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan perhitungan kejadian-kejadian eksternal yang berlangsung didalam peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya, selalu dilaksanakan dan dikendalikan pelaksanaannya.” Miarso (Jhoni 2011: 12) “bahwa hal ini mengandung pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dapat memecahkan suatu masalah sehingga peserta didik menjadi pelajar yang kreatif dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi”. Oleh karena itu guru perlu mendesain pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan peserta didik di lingkungan. Dalam menyampaikan suatu materi, seorang guru diharapkan mampu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kemampuan peserta didik dalam menerima materi. Apabila kita ingin mengajarkan sesuatu kepada peserta didik dengan baik dan mengharapkan keberhasilan, yang pertama-tama kita perhatikan adalah metode atau cara pendekatan yang akan dilakukan, sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik, karena metode atau cara pendekatan fungsinya adalah alat untuk mencapai tujuan. Metode atau pendekatan yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik, jika materi yang akan diajarkan dirancang terlebih dahulu. Menurut Wina Sanjaya (1993: 81) “Strategi atau metode adalah komponen yang mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan”.

Ditengah semangat untuk terus membangun dunia pendidikan menjadi lebih baik, salah satunya dengan dilaksanakannya program sekolah sebagai Pusat Keunggulan (PK) dan program Guru Penggerak muncul stuasi yang sungguh tidak diduga, yaitu wabah *COVID-19*. Saat ini dunia pendidikan masih berhadapan dengan situasi yang tidak bersahabat yaitu adanya *COVID – 19*. Pandemi *COVID-19* merupakan krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB(*UNESCO*), setidaknya terdapat 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktifitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup (Purwanto, dkk.,2020). Surat Edaran yang dikeluarkan pemerintah pada tanggal 18 Maret 2020 menyatakan bahwa untuk mengurangi penyebaran virus corona, maka segala kegiatan yang dilakukan baik di dalam maupun luar ruangan pada semua sektor untuk sementara waktu ditunda pelaksanaannya. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *COVID-19*, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak

jauh untuk memberikan pengalaman kepada siswa, pembelajaran di arahkan kepada pemahaman tentang penyebaran dan pencegahan wabah virus corona. Korban akibat wabah covid-19 menyeluruh pada semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Semua dipaksa untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh (di rumah) dalam rangka mencegah penularan covid-19. Hal ini juga dialami oleh siswa program keahlian akuntansi dan keuangan Lembaga di SMK Negeri 1 Sragen. Padahal tidak semua pelajar dan siswa terbiasa belajar melalui *online*. Kemampuan dalam pembelajaran secara *online* masih banyak siswa, guru yang belum mahir terutama bagi siswa dan guru di daerah pedesaan. Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran jarak jauh baik bagi siswa dan guru memiliki keleluasaan waktu pelaksanaannya. Platform yang dapat digunakan antara lain : goggle classroom, goggle meet, zoom, WA grup dan lain-lain. Namun harapan kadang tidak sesuai kenyataan. Situasi dan kondisi pedesaan yang di sampaikan di awal cukup menjadi kendala bagi siswa terutama tentang sinyal dan biaya pembelian paket data. Sementara bagi siswa SMK dengan perbandingan pembelajaran 30 % teori dan 70 % praktik jelas ini adalah permasalahan yang harus mendapatkan jalan keluar agar seluruh siswa memperoleh semua kompetensi yang menjadi tanggung jawabnya. Mitra kolaborator menyatakan bahwa kondisi pandemi membuat keaktifan siswa mengalami penurunan. Siswa kurang memberikan respon yang positif terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan observasi selama pelaksanaan pembelajaran bahkan secara prosentase pengumpulan tugas cenderung rendah. Permasalahan rendahnya keaktifan belajar siswa bukan persoalan yang mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi, baik dari karakteristik siswa, atau pada metode dan pelaksanaannya. Karakteristik siswa yang berbeda-beda mengharuskan pendidik pandai memilih metode yang dapat diterima semua siswa. Karakteristik dan kendala bidang studi juga perlu diperhatikan dengan cermat. Karakteristik mata pelajaran akuntansi membutuhkan kemampuan menganalisis bukti transaksi dengan cermat dan mengaplikasikan ke dalam rangkaian siklus laporan keuangan secara runtut, benar dan hasilnya mudah dibaca oleh penggunaannya. Pada saat sebelum pandemi proses ini berjalan dengan lancar karena pertemuan tatap muka menjadi media transfer pengetahuan dan keterampilan yang konsisten antara guru dan siswa. Sementara pada saat pandemi waktu tatap muka sangat terbatas. Oleh karena itu mesti dipilih metode yang tepat agar masalah tersebut dapat menemukan solusi agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Saat ini dengan status daerah yang berubah-ubah dari 2,3 dan 4 membuat proses pembelajaran tidak konsisten. Tatap muka terbatas, dibagi dalam kelompok pagi dan siang, dapat bertemu dalam satu kelas, kembali Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah situasi yang memberatkan bagi guru dan siswa.

Bersama mitra kolaborator pengampu mata pelajaran akuntansi, akhirnya menemukan metode untuk mengatasi pertemuan tatap muka terbatas ini, yaitu dengan menggunakan metode penugasan. Metode penugasan biasa disebut metode pemberian tugas atau metode tugas. Dan pilihan penugasan pada penelitian ini berbentuk tugas terstruktur.

Menurut Bangkursobo (2009: 10) “pembelajaran terstruktur merupakan proses pembelajaran yang mengembangkan kemandirian belajar peserta didik, peran guru sebagai fasilitator dan teman belajar.” Salim ( 2011: 2) “pembelajaran terstruktur merupakan proses pembelajaran yang dimulai dengan membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci tujuan yang ingin dicapai, memaparkan isi, dan diakhiri dengan memberikan soal-soal atau tugas kepada siswa”. Mulyani Sumantri dkk (Yenrika Kurniati Rahayu, 2007) mengemukakan bahwa

Metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau berkelompok.

Penerapan metode pemberian tugas bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga diperlukan langkah-langkah yang tepat dalam pemberian tugas tersebut. Oleh itu, guru harus cermat dalam memilih dan menentukan langkah-langkah apa yang tepat digunakan sesuai dengan lingkungan dan kompetensi siswa tersebut dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Adapun langkah-langkah yang diperlukan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan penerapan metode pemberian tugas secara terstruktur guna meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dalam berbagai materi pelajaran. Safari (2004:8). Metode penugasan biasa disebut metode pemberian tugas atau metode tugas. Menurut Ulih Bukit Karo-karo, dkk(1981: 38) "Tugas adalah suatu pekerjaan yang seharusnya dilaksanakan untuk diselesaikan". Tugas yang diberikan guru kepada peserta didik bersifat edukatif yaitu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Metode pemberian tugas, menurut Ulih Bukit Karo-karo ( 1981: 39) " belajar adalah cara penyajian sesuatu yang kemudian harus dipertanggung jawabkan". Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih mantap karena peserta didik melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Roestiyah N.K ( 1991: 133). Tugas yang paling sering diberikan dalam pembelajaran akuntansi adalah pekerjaan rumah yang diartikan sebagai latihan menyelesaikan soal-soal. Melalui pemberian pekerjaan rumah kepada peserta didik diharapkan proses pencapaian tujuan pembelajaran berjalan dua arah, di rumah dan di sekolah. Pekerjaan rumah bisa dipergunakan sebagai pengantar untuk masuk kedalam materi pembelajaran baru atau mengelaborasi atas sejumlah kemampuan peserta didik atas materi pembelajaran yang baru selesai dikerjakan. Menurut Hartono Kasmadi (1987: 137), terdapat dua bentuk latihan pekerjaan rumah yaitu : a. Latihan yang bersifat preporatori Disini tugas rumah ditujukan untuk mempersiapkan materi sebelum belajar di kelas dan guru menunjukkan bab atau bagian dari buku pelajaran yang harus dibaca dirumah, atau tugas-tugas lain. b. Latihan Lanjutan Tugas ini bermaksud untuk melengkapi bahan yang sudah diajarkan dan peserta didik menyusun tugas latihan untuk memperkaya pelajaran diluar kelas.

Menurut Clifford T. Morgan (1991: 63) "*Learning may be defined as any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of experience or practice*", belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Winkel ( 1989: 36) berpendapat, "belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dan pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas. Menurut Slameto (1995: 2), "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Meskipun dikalangan ahli psikologi terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (*learning*), namun baik secara eksplisit maupun implisit pada akhirnya terdapat kesamaan maknanya, ialah bahwa definisi manapun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada sesuatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Faktor-faktor yang

Mempengaruhi Belajar. Menurut Slameto (1995: 54) “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat. Jadi keaktifan belajar berarti kegiatan peserta didik dalam belajar ( Dahlan Al Barry: 1994: 17). Peserta didik adalah sosok anak yang merupakan milik sang pencipta dan milik dirinya sendiri. Keberhasilan akan sangat bergantung dari pemanfaatan potensi yang dia miliki. Karenanya keaktifan peserta didik dalam menjalani KBM ( kegiatan belajar mengajar) merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Peserta didik akan aktif dalam kegiatan belajarnya apabila ada motivasi, baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik. Masnur Muslich ( 2008: 67). Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan peserta didik, agar mereka dapat melakukan berbagai aktifitas belajar dengan efektif. Ilham berpendapat bahwasanya dalam menciptakan interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari guru dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan belajar peserta didik. Sebab segala keaktifan peserta didik dalam belajar sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran.

Agar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran maka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka. Sehubungan dengan pentingnya upaya guru dalam membangkitkan keaktifan peserta didik dalam belajar, R. Ibrahim dan Nana Syaodih ( 2003: 33) mengemukakan bahwa : “Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar peserta didik belajar. Dalam pembelajaran peserta didiklah yang menjadi subyek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar peserta didik berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka hendaknya guru merencanakan pembelajaran yang menuntut peserta didik banyak melakukan aktifitas belajar. Hal ini tidak berarti peserta didik dibebani banyak tugas. Aktifitas atau tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik hendaknya menarik minat peserta didik, dibutuhkan dalam perkembangannya bagi masa depannya”.

Menurut Dimiyati ( 2006: 45) “ dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menanmpakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai dengan kegiatan psikis yang susah kita amati. Kegiatan fisik biasanya berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis lainnya.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik mengaktifkan berbagai macam inderanya untuk dapat menyerap dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Keaktifan belajar peserta didik ini akan mempengaruhi hasil belajar yang ia peroleh. Semakin tinggi tingkat keaktifan diharapkan semakin besar hasil yang diperoleh. Sebenarnya terdapat berbagai macam aktifitas peserta didik yang dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi dapat dikelompokkan mengingat banyak aktifitas sejenis. Di lain pihak, Oemar Hamalik (2007: 175-176) mengatakan bahwa keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru jika tidak memahami persoalan yang

dihadapinya. Selain itu, keaktifan peserta didik ditandai pula dengan berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang sejenis, kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

Menurut WS. Winkel (1983: 48) , mendefinisikan belajar sebagai perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Sudjana (1999: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan peserta didik dalam pencapaian hasil belajar peserta didik dalam proses belajar oleh *Benyamin Bloom* mengklasifikasikan secara garis besar menjadi 3 ranah sebagai berikut : a. Ranah kognitif, berkenaan dengan sikap hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu ingatan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek yaitu penerimaan, jawaban atas reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. c. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan skill (keterampilan). Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang dicapai seseorang dengan kemampuan maksimal. Hasil belajar merupakan hal yang penting yang akan dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan peserta didik dalam belajar dan sejauh mana sistem pembelajaran yang diberikan guru berhasil atau tidak.

Sedangkan akuntansi berasal dari bahasa inggris *to account* yang artinya memperhitungkan atau mempertanggungjawabkan dan kata *accountancy* yang berarti hal-hal yang bersangkutan dengan sesuatu yang dikerjakan oleh accountant. Definisi akuntansi yang dimuat dalam *accounting terminology bulletin* adalah : seperangkat pengetahuan dan fungsi yang berkepentingan dengan masalah pengadaan, pengabsahan, pencatatan, penggolongan dan penyajian secara sistematis informasi yang dapat dipercaya dan berdaya guna tentang transaksi dan peristiwa yang bersifat keuangan yang diperlukan dalam pengelolaan dan pengoperasian suatu unit usaha dan yang diperlukan sebagai dasar penyusunan laporan yang harus disampaikan untuk memenuhi pertanggung jawaban keuangan dan lainnya. Definisi akuntansi yang dimuat di dalam *statements of accounting principles board no 4 thn (1970)* adalah sebagai berikut : Akuntansi adalah merupakan kegiatan penyediaan jasa, fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif tentang unit-unit usaha ekonomik, terutama yang bersifat keuangan, yang diperkirakan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jadi pembelajaran akuntansi adalah proses atau kegiatan guru pada pembelajaran akuntansi dengan mengajarkan akuntansi kepada peserta didik yang di dalamnya terkandung upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan bimbingan atau bantuan dalam melakukan proses belajar mengajar. Syaiful Bahri Djamarah ( 2002: 45). Muhibbin Syah ( 2005: 182) mengemukakan bahwa mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungannya sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Metode tugas terstruktur biasa disebut metode pemberian tugas atau metode tugas. Metode ini merupakan salah satu metode yang ingin menerapkan *learning by doing* dari John Dewey. Tugas tersebut diberikan kepada individu maupun kelompok. Mereka akan melaksanakannya di dalam maupun di luar kelas dan di luar jam pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang juga disebut dengan istilah studi kasus. Studi kasus sendiri termasuk dalam satu diantara beberapa jenis penelitian kualitatif yang kemudian cukup sering digunakan khususnya untuk penelitian yang melibatkan subyek penelitian dari kelompok masyarakat tertentu. metode penelitian ini juga umum digunakan untuk meneliti suatu fenomena atau objek penelitian yang kompleks. Menurut Susilo Rahardjo dan Gudnanto (2011: 250) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah metode yang diterapkan untuk memahami individu lebih mendalam dengan dipraktekkan secara integrative dan komprehensif. Langkah tersebut dilakukan untuk memahami karakter individu yang diteliti secara mendalam. Sementara Bimo Walgito (2010:92) menerangkan bahwa metode studi kasus adalah metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau fenomena mengenai individu, seperti Riwayat hidup seseorang yang menjadi objek penelitian. Pendapat berikutnya datang dari Pollit dan Hungler (1990), keduanya menjelaskan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang fokusnya terletak pada penentuan dinamika mengenai pertanyaan lebih lanjut mengapa seseorang berpikir, melakukan sesuatu atau bahkan mengembangkan diri.

Secara umum tujuan utama metode studi kasus adalah : 1. Menggambarkan situasi individu, sehingga dalam metode penelitian ini peneliti akan mencoba menggambarkan secara detail mengenai situasi yang dialami oleh individu yang statusnya adalah subyek penelitian. Individu disini bisa sebagai seseorang, sebuah organisasi, dan lain-lain. 2. Mengidentifikasi masalah utama pada suatu kasus, sehingga peneliti bisa melakukan identifikasi berbagai masalah dan menentukan masalah yang menjadi masalah utama dari suatu kasus. 3. Menganalisa kasus menggunakan konsep teoritis, tentunya teori yang digunakan masih relevan dari unit atau bidang ilmu tertentu. 4. Merekomendasikan Tindakan yang bisa menjadi penyelesaian dari suatu kasus, atau bisa dikatakan peneliti bisa merekomendasikan solusi atas masalah yang menjadi penyebab suatu kasus.

Pada penelitian ini, populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI AKL SMK Negeri 1 Sragen. Sementara sampel yang diambil hanyalah 1 kelas yang memiliki rata-rata keaktifan belajar yang rendah. Pada penelitian ini pertimbangan yang digunakan adalah berdasarkan pengumpulan hasil tugas terstruktur yang menunjukkan rata-rata keaktifan siswa masih rendah.

Selama bulan oktober tahun 2021 dalam 5 kali pertemuan pada tanggal 1,8,15,22,29 oktober 2021 akan diberikan tugas terstruktur dengan isian materi yang akan dipelajari dalam pertemuan tatap muka. Tugas berbentuk soal, resume materi, mencari materi dari buku, literatur atau blog. Siswa didorong untuk mempelajari materi terlebih dulu sebelum masuk dalam tatap muka. Kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas dan materi yang disampaikan akan menjadi indikasi keaktifan belajar siswa. Hal ini akan membuat siswa minimal membaca dan mempelajari materi yang akan dipelajari di kelas dan ini menjadi modal yang bagus sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Target yang ingin dicapai adalah 80% dari siswa mengumpulkan tugas terstruktur pada hari yang ditentukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Situasi yang berubah karena Covid-19 masih terus dirasakan. Dunia pendidikan merasakan imbas luar biasa berkaitan pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang awalnya berjalan teratur dengan alur pasti harus mengubah drastis segala sesuatunya. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan

Lembaga yang membutuhkan kemampuan teori dan praktik berhitung yang mumpuni membutuhkan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Terpangkasnya durasi tatap muka harus disiasati dengan bijaksana meskipun hal ini harus dipikirkan solusinya dalam waktu yang singkat. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar ditengah situasi pandemi, setiap guru bekerja keras untuk menemukan metode pembelajaran yang efektif, dan apapun metode-nya maka persiapan merupakan satu hal penting dan diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Yang dimaksud dengan persiapan disini adalah pengenalan materi sebelum diajarkan kepada siswa dengan metode penugasan berbentuk pemberian tugas terstruktur. Pemberian tugas terstruktur disini dapat berupa meminta siswa untuk mencari materi pendukung dalam pembelajaran, berupa artikel yang dapat diambil dari media cetak (koran, majalah, buku) atau yang lebih cepat lewat internet dengan mengunduhnya. Dalam upaya mendapatkan materi pendukung siswa akan sekaligus membaca, mempelajari dan memahami sehingga sebelum materi disampaikan mereka telah mempunyai pengertian dan pemahaman yang pada akhirnya akan memudahkan interaksi guru dan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Dengan pemberian tugas terstruktur ini diharapkan baik siswa maupun guru terdorong untuk mempersiapkan diri sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Disamping itu, pemberian tugas terstruktur sebelum materi diajarkan akan membuat hasil belajar siswa mantap, karena disamping melaksanakan latihan-latihan, selama mengerjakan tugas siswa juga akan mengalami proses pengulangan setelah materi itu dibahas di dalam kelas bersama guru. metode ini diharapkan dapat menimbulkan keaktifan dan motivasi siswa. Tugas terstruktur atau pekerjaan rumah tersebut ditujukan untuk membekali dan mempersiapkan siswa dalam pembelajaran selanjutnya agar pengalaman siswa pada materi yang diberikan lebih mendalam. Dengan dasar *learning by doing*, diharapkan kesan pada diri siswa atas suatu masalah akan dapat dibina lebih kuat dengan bimbingan dari guru dan belajar kelompok bersama teman. Di samping itu, adanya kesempatan untuk bertanya setelah menghadapi soal/perintah yang tak terpecahkan saat pembelajaran berlangsung, akan menambah pemahaman siswa pada materi yang dipelajari. Dengan demikian keterbatasan waktu dalam tatap muka untuk memecahkan suatu masalah atau pemahaman suatu materi akan menemukan solusi dengan adanya penambahan waktu belajar siswa dirumah. Di samping itu dengan adanya tugas terstruktur siswa didorong untuk mencari sendiri bahan atau sumber pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang mereka pelajari.

Pelaksanaan metode penugasan dengan tugas terstruktur ini dilaksanakan pada bulan oktober 2021. Karena tugas diberikan satu (1) minggu sebelum tatap muka, mana di akhir pertemuan tatap muka bulan September 2021 guru memberikan tugas terstruktur yang harus dikumpulkan satu hari sebelum pertemuan pertama di bulan Oktober tahun 2021. Dan hasil pengumpulan tugas terstruktur siswa selama bulan Oktober 2021 adalah sebagai berikut :



No.	Tanggal Pengumpulan Tugas	Jumlah Siswa Yang Mengumpulkan Tugas Tepat Waktu	Prosentase	Tingkat Kebenaran Tugas Terstruktur	Prosentase
1.	1 Oktober 2021	16	44,44 %	12	33,33 %
2.	8 Oktober 2021	22	61,11 %	18	50 %
3.	15 Oktober 2021	28	77,77 %	25	69,44 %
4.	22 Oktober 2021	32	88,88 %	30	83,33 %
5.	29 Oktober 2021	35	97,22 %	32	88,88 %

Tabel 1. Hasil pengumpulan tugas terstruktur siswa kelas XI AKL 5

Berdasarkan data hasil penelitian terlihat jelas bahwa tugas terstruktur yang diberikan kepada siswa sebelum pertemuan tatap muka dapat meningkatkan keaktifan belajar. Prosentase yang meningkat dari tiap minggu untuk jumlah siswa yang mengumpulkan tugas terstruktur. Pada minggu pertama hanya sebesar 44,44 %, sementara di minggu terakhir mencapai 97,22 %. Sementara tingkat kebenaran hasil tugas terstruktur yang diberikan pada minggu pertama hanya 33,33 % dan di minggu terakhir mencapai 88,88 %.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, siswa yang memiliki keaktifan tinggi akan segera mengerjakan tugas tersebut. Mereka mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Pada saat guru mengawali pembelajaran, tugas terstruktur tersebut akan diminta untuk dikumpulkan, sehingga akan diketahui berapa siswa yang mengumpulkan dan berapa yang belum mengumpulkan. Bagi yang sudah mengumpulkan akan mendapatkan komentar dari guru tentang pekerjaan mereka, sementara yang belum mengumpulkan terus dimotivasi untuk mengumpulkan tugas terstruktur yang menjadi tanggung jawabnya. Siswa yang telah mengumpulkan tugas, di kelas terlihat lebih percaya diri dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Mereka mampu memberikan tanggapan dalam bentuk antara lain : menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Hasil belajar siswa yang aktif mengumpulkan tugas menunjukkan tingkat kebenaran jawaban lebih besar.

## KESIMPULAN

Guru harus kreatif dalam menentukan metode pembelajaran dengan melihat kebutuhan siswa berdasarkan situasi dan kondisi yang sesungguhnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Setiap kelas yang diampu untuk mata pelajaran yang sama kadang dibutuhkan metode yang berbeda. Metode penugasan dengan tugas terstruktur dapat menjadi pilihan pada saat pertemuan tatap muka sangat terbatas pada masa pandemi ini. Guru dan siswa dapat bekerja sama dengan peran masing-masing penuh tanggung jawab sehingga tujuan, kebutuhan, dan harapan kedua belah pihak terpenuhi.

## SARAN

Segera lakukan supervisi pelaksanaan pembelajaran pada sekolah-sekolah dimasa pandemi, agar dapat diketahui bagaimana tugas dan tanggung jawab guru selama ini. Persoalan yang

Sapto Prasetyo. (2022). Penugasan Terstruktur Siswa SMK Akuntansi dalam Rangka Meningkatkan Keaktifan Belajar di Masa Pandemi, *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*,7(1), 33-42.

muncul tetapi dibiarkan saja akan menjadi kenangan pahit bagi siswa karena ada masanya kepentingan mereka terabaikan oleh situasi dan kondisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaifull Bahri, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Bangkursobo, *Pedoman pembelajaran Tatap Muka. Penugasan Terstruktur, Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur*. Ahmad Firdaus's Blog. 2009
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus)*. Yogyakarta. 2010
- Committee On Terminology. Accounting Terminology Bulletins. American Institute of Accountants. 1957*
- Dewey, John. John Dewey on Education. 1959*
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. 2007
- Hilgard, Ernest. Introduction to Psychology. Social Class, Race, and Psychological Development-Deutsch. 1971*
- Ibrahim, R, dkk. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta. 2003
- M. Dahlan, All Barry. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Arloka. 1994
- Miarso. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 1. ISSN 2354-614 x. 2011*
- Morgan, T. Clifford. Introduction to Psychology. New York. Mc. Graw-Hill Book Company. 1991*
- Mudjiono Dimiyati. *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. 2006
- Mulyasa, H. E. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosda Karya. 2007
- Sanjaya, Wina. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 1993
- Salim. *Pembelajaran Dengan Metode Penugasan Melalui Pemberian Tugas Terstruktur*. 2012
- Slameto. *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta. 1995
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Raja Frafindo Persada. 2005
- Raharjo, Susilo dan Gudnanto. *Pemahaman Individu Non Tes*. Kudus. Nora Media Enterprise. 2011.
- Schattke, R. W. An Analysis of Accounting Principles Board Statement No. 4. The Accounting Review Vol. 47. No. 2 (April 1972). American Accounting Association. 1972*
- W. S. Winkel. Psikologi Pengajaran. Jakarta. Gramedia. 1989*
- W. S. Winkel. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta. Gramedia. 1983*